

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Untuk dapat berhubungan dan saling memenuhi kebutuhannya diperlukan media interaksi yaitu komunikasi.

Komunikasi adalah proses terjadinya pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi maka interaksi akan lebih bermakna. Melalui komunikasi pula manusia dapat menyampaikan keinginannya, mengungkapkan perasaannya, memberikan informasi, menyampaikan pendapat ide dan pikirannya baik secara verbal (lisan) maupun non verbal (isyarat).

Untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar dan jelas. Anak mulai meniru ucapan penyampaian kata-kata karena proses pertamanya dia mendengar ucapan-ucapan tersebut. Kata-kata menjadi miliknya kemudian diucapkan lagi selama hidupnya seseorang untuk beberapa kali mengulangi kata dari satu kata atau lebih. Akhirnya memanfaatkan kata-kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan selanjutnya perbendaharaan kata bertambah. Artinya dia dapat menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi lisan lebih banyak lagi. Dengan kata lain dia memiliki kemampuan berbahasa (*language competition*) sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Elis Eni Wartini, 2012

Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi sebagai akibat tidak berfungsinya alat pendengaran, hal ini disebabkan masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tunarungu maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. Pada anak tunarungu proses meniru kata-kata dari lingkungan sekitarnya tidak dapat dilakukan karena tidak/kurang dapat mendengar. Dengan demikian pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali sehingga kosa kata yang dimiliki sangat terbatas. Sedangkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung kepada kosa kata yang dimilikinya. Semakin kaya kosa kata yang dimilikinya semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa.

Aspek utama yang merupakan permasalahan sekaligus keunikan dan kekhasan yang paling mendasar yang dimiliki anak tunarungu yaitu dalam berkomunikasi. Hal ini merupakan realita yang terjadi karena secara lahiriah anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan sulit untuk menangkap , mengolah , mengekspresikan dan merespon bunyi-bunyi dari lingkungannya dengan tepat sehingga berpengaruh pada perkembangan bicara. Matalah yang mengalihfungsikan hal yang tidak dapat ditangkap melalui organ pendengarannya melalui mata anak tunarungu dapat melihat dan mengamati hal yang terjadi dilingkungannya. Walaupun anak tunarungu dapat melihat namun informasi yang ditangkap hanya melalui penglihatan tidak utuh, terpotong dan diterima hanya sebagian saja, akibat dari terbatasnya informasi berupa bunyi/ suara menyebabkan

anak tunarungu tidak dapat menginterpretasikan informasi yang diterimanya secara tepat, hal ini memberi dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak tunarungu terutama dalam hal berkomunikasi. Perkembangan komunikasi anak tunarungu sangat kurang terutama dalam perbendaharaan kata serta kemampuan menerima informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat :Sadjah, E (2003:43) menyatakan bahwa:

anak tunarungu tidak/kurang mampu mendengar menangkap pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat/menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata) mata yang mengalih fungsi menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya .

Di sekolah luar biasa untuk anak tunarungu (SLB-B), pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa didalam berkomunikasi menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dengan baik. Kosa kata menurut kamus Bahasa Indonesia (2001:597) dalam Djaelani(2009:15) sama dengan 'Perbendaharaan kata', kemampuan menguasai kosa kata dilihat dari kemampun mengucapkan kata, mengetahui arti kata sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Dengan demikian peningkatan kemampuan menguasai kosa kata adalah bertambahnya kosa kata anak tunarungu. Guntur. T.H.(1984 : 2) dalam Sadjah.E (2003:51) berpendapat bahwa:

'Kualitas keterampilan seseorang tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya memiliki kosakata, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa'. Akibat dari gangguan atau ketidak mampuan

pendengarannya anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Hal tersebut terjadi karena ada kaitan erat antara pendengaran dengan kemampuan berbicara dan berbahasa. Kemampuan berbicara diperoleh melalui proses meniru bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya. Peniruan bunyi bahasa sangat ketergantungan dan dotopang oleh fungsi indra visualnya.

Akibat kurang mendengar rangsang bunyi disebut bunyi bahasa melalui alat pendengarannya berdampak pada perolehan bunyi bahasa itu sendiri kurang jelas untuk bisa ditangkapnya, sehingga anak tunarungu sulit untuk dapat menirukan bunyi itu. Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu sudah barang tentu erat kaitannya dengan kekayaan bahasa yang dimilikinya walaupun mungkin dibank kata-kata (*Engram Bank*) cukup banyak tersimpan akan tetapi sulit untuk diekspresikan baik secara lisan, tulisan, isyarat atau gerak mimik muka / tubuh, oleh karena itu organ-organ tertentu yang erat kaitannya dengan mengekpresikan bunyi/kata-kata kurang berfungsi sebagai mana mestinya atau keterbatasan dalam memfungsikannya yang juga erat kaitannya dengan faktor lain seperti daya ingat, keinginan, dan sebagainya. Mengakibatkan anak tunarungu memiliki kemiskinan didalan kosa katanya, bahasa kurang cukup untuk mengerti keadaan lingkungannya, Telah kita ketahui perbendaharaan kata anak tunarungu sangat terbatas. Dengan demikian pemahaman anak tunarungu terbatas sekali. Kathtryn. P .Meadows (1980) dalam bukunya Edja.S. (2003:14) menyatakan bahwa:

Elis Eni Wartini, 2012

Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karena tidak/kurang mendengar rangsang bunyi melalui pendengarannya menyebabkan padanya miskin (*deprivation*) dalam berbahasa. Dengan demikian mereka kurang mampu atau berani untuk menggunakan bahasa baik secara ekspresi lisan/verbal maupun ekspresi tulisan yang selanjutnya pula akan memberikan hambatan-hambatan untuk mencapai segi akademiknya.

Tetapi hal itu tidak berarti bahasa anak tunarungu tidak dapat ditingkatkan. Seberat apapun kondisi kelainan pendengaran yang dihadapi anak tunarungu, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan kosa kata, asalkan disertai dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak terutama dari pihak guru yang kompeten.

Keadaan subyek belum bisa menyimak makna dari apa yang diucapkan orang lain . Anak hanya bisa menirukan ucapannya tetapi tidak tahu makna bentuk wujud bendanya dari yang diucapkan itu. Keadaan anak saat ini sudah mampu membaca dari semua huruf –huruf lepas baik konsonan maupun vokal. Tetapi anak tersebut tidak bisa membaca ketika huruf dirangkaikan menjadi suku kata atau kata. Melihat dari KTSP(tahun 2006) anak kelas III semester I harus sudah bisa membaca kalimat. Didalam SKKD nya seharusnya anak tersebut sudah mampu memahami kalimat yang diucapkan, membaca kalimat yang diucapkan, dan meniru ucapan dengan menggunakan kalimat. Sehingga membaca merupakan proses komunikasi atau upaya untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan yang diperlihatkan melalui gambar. Kesulitan yang dialami anak dalam belajar penyebabnya yaitu: siswa malas kurang termotivasi karena kurang bimbingan guru dan orang tua, metode dan media pembelajaran kurang variatif sehingga membosankan para siswa selama ini guru di

Elis Eni Wartini, 2012

Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam memberikan materi pelajaran jarang menggunakan metode gambar untuk merangsang anak didalam mengungkapkan pemikiran dan perasaannya.

Melihat permasalahan tersebut maka peneliti ingin mencoba untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak tunarungu dengan menggunakan media kartu gambar. Maka dari itu untuk membantu anak dalam meningkatkan perbendaharaan kata penulis mengajukan judul yaitu **Penggunaan Media Kartu Gambar dapat Meningkatkan Kosa Kata anak tunarungu AL siswa kelas III di SLB.G.YBMU Baleendah .**

B .Identifikasi Masalah

Dalam penggunaan media kartu gambar untuk menyampaikan materi pelajaran selama ini guru jarang menggunakan alat peraga atau media yang efektif. Siswa kurang termotivasi untuk mengungkapkan pikirannya serta metode dan media pembelajaran kurang variatif sehingga membosankan para siswa. Mengakibatkan rendahnya perbendaharaan kata pada subyek yang sedang diteliti.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan kosa kata kata benda seperti

Perlengkapan mandi (pasta gigi, sikat gigi , sabun mandi, handuk), nama binatang (ayam , bebek , kuda , sapi , kelinci) ,nama anggota tubuh (mata,gigi,mulut, lidah hidung), perlengkapan pakaian (baju ,celana , sepatu topi)nama alat-alat sekolah (buku, pensil, tas, mistar)nama buah-buahan (apel, mangga, jeruk, pisang , salak papaya.) nama peralatan makan (piring, sendok, garpu, gelas, mangkuk),nama kendaraan(mobil,motor,beca)

2. Dengan penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan kosa kata subyek yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini di fokuskan pada salah satu media kartu gambar. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah. “Apakah penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan kosa kata anak tunarungu ?

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variable bebas dan variable terikat (*target behavior*)

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variable yang menjadi penyebab timbulnya atau berubah variable terikat. Media kartu gambar merupakan variable bebas atau penyebab yang memberikan suatu pengaruh yang berarti terhadap peristiwa atau keterampilan kosa kata .Media kartu gambar adalah gambar-gambar sederhana dan mudah dimengerti yang diperlihatkan secara sepintas dalam pelajaran atau sebagai kartu pengingat dalam pembelajaran .

Media gambar ini berupa kartu gambar yang menarik bagi anak terutama untuk kelas dasar satu,dua, dan tiga. Dalam pembelajaran kosa kata,menggunakan media kartu gambar ini diharapkan anak mampu menunjukkan dan menyebutkan nama bagian tubuh (mata, hidung, bibir, telinga, gigi, pipi) . Nama binatang (ayam, bebek, kuda , sapi , kelinci) nama alat-alat sekolah (buku, pensil, tas, sepatu , mistar)Nama buah-buahan (apel , mangga, jeruk, pisang , salak papaya.) nama peralatan mandi (handuk, sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi,) nama peralatan makan (garpu , sendok, gelas, piring, mangkok), nama perlengkapan pakaian (celana, sepatu, sandal, kemeja, rok).

2. Target Behavior

Untuk mempermudah pengolahan data dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran, maka ditentukan terlebih dahulu target behavior. Target behavior ini merupakan aspek utama yang akan diteliti dengan menggunakan media kartu gambar dimana akan dilihat kemampuan kosa kata sebelum diintervensi dan sesudah diintervensi. Kriteria kosa kata di peroleh dengan menyebutkan dan menunjukkan, kartu gambar yang menerangkan nama bagian tubuh, nama binatang, nama buah-buahan nama alat-alat sekolah dan nama kendaraan. Sedangkan untuk menunjukkan kartu kata dilakukan dengan memperlihatkan sebuah gambar yang disertai tiga kata pilihan.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membantu anak agar dapat berkomunikasi melalui gambar benda sederhana sehingga dapat meningkatkan kosa kata yang dimiliki anak tunarungu selama ini.

2. Manfaat Penelitian

Dengan menggunakan media kartu gambar dari penelitian ini manfaat yang diharapkan agar dapat mengatasi kesulitan anak dalam pengucapan kata benda dan mengetahui bentuk wujud benda yang diucapkan melalui gambar tiruan sehingga dapat menghindari verbalisme terhadap anak.

Elis Eni Wartini, 2012

Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu